

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN ETIKA BERDO'A MELALUI CERITA DENGAN MEDIA GAMBAR PADA ANAK

Solimah, Marmawi, Dian Miranda

PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

(email:solimah.com.id)

Abstract: *The purpose of this research is: To get information about the increased ethics pray through the story with pictures media in children aged 5-6 years in RA. Nurul Muslimin Kubu Raya Sungai Raya. This classroom action research was conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The method used is descriptive method with the form of classroom action research study. Sources of data in this study is numbered 23 children. The collection of data by using data and observation guidelines. Based on the research that has been done: 1) Planning of learning undertaken by teachers in improving ethics pray through the story with media images of children aged 5-6 years in RA. Nurul Muslimin Kubu Raya Sungai Raya has been planned very well, 2) Implementation of the learning undertaken by teachers in improving ethics pray through the story with media images of children aged 5-6 years in RA. Nurul Muslimin Kubu Raya Sungai Raya has been performing very well, 3) Having given the story by drawing increased media ethics pray in children aged 5-6 years in RA. Nurul Muslimin Kubu Raya Sungai Raya. Increased pray ethics is categorized as very good*

Keywords : *Pray Ethics, Media Stories with Pictures*

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga anak usia 6 tahun, meskipun sesungguhnya pendidikan anak usia dini akan lebih optimal apabila ditujukan kepada anak sejak masih dalam kandungan. Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuannya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dan aspek-aspek perkembangannya seperti fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Pendidikan anak usia dini hanya mengacu kepada pendidikan anak setelah lahir maka apabila ditelusuri lebih dalam lagi keluarga telah meletakkan dasar pendidikan bagi anak sebelum anak itu lahir dan tidak hanya sebatas pendidikan anak usia dini yang hanya menekankan tentang pemberian pendidikan terhadap anak yang sudah lahir saja. Pendidikan anak usia dini hendaknya dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya kognitif. Kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu dalam beretika, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Selain itu, guru bertanggungjawab untuk membiasakan anak beretika pada saat bercerita

seiring dengan penerapan nilai-nilai murni pendidikan di kalangan anak didiknya. Nilai-nilai etika diterapkan bukan saja dalam mata pelajaran pendidikan tertentu tetapi juga dalam semua mata pelajaran yang lain. Berdasarkan prinsip kesepaduan unsur-unsur ini yang membolehkan potensi individu berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Justru itu, untuk mencapai pendidikan yang sukses, anak-anak akan diberi peluang menghayati nilai-nilai etika serta mengamalkannya dalam kehidupan mereka melalui kegiatan belajar-mengajar secara tidak langsung.

Pembelajaran yang dapat dilakukan menggunakan model terintegrasi dan model di luar pengajaran. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik (Suseno, 2000:14-17). Guru mempunyai peranan strategis dalam upaya peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu peningkatan profesionalisme seorang guru merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakan. Ini mengingat banyaknya tuntutan dan harapan masyarakat terhadap perubahan dalam sistem pembelajaran.

Sejalan dengan hal itu, tuntutan peningkatan kemampuan guru semakin besar. Dalam kondisi demikian, seorang guru harus mampu meningkatkan anak untuk bertetika melalui cerita dengan media bergambar. Masalah guru merupakan topik yang tidak habis-habisnya menjadi buah bibir masyarakat. Bahkan, dalam forum ilmiahpun masalah itu menjadi bahan perdebatan. Ini merupakan indikasi bahwa dibenak guru ada beberapa masalah yang perlu dipecahkan dalam menjalankan tugas sebagai pengajar. Apalagi peran guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam melakukan transformasi ilmu serta internalisasi etika dan moral. Dengan demikian tugas guru bukan lagi sebagai *knowledge based* tetapi sebagai *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral.

Dengan profesionalisasi guru, maka guru bukan lagi sebagai pengajar tetapi tugas guru beralih menjadi *Coach*, *Conselor* dan *learning manager*. Sebagai *coach*, seorang guru harus mampu mendorong siswanya untuk menguasai konsep-konsep keilmuan, memotivasi untuk mencapai prestasi anak setinggi-tingginya serta membantu untuk menghargai nilai-nilai dan konsep-konsep keilmuan. Sebagai *conselor*, guru berperan sebagai sahabat dan teladan dalam pribadi anak serta mengundang rasa hormat dan keakraban pada diri anak. Sebagai *manager*, guru membimbing anak untuk belajar, mengambil prakarsa dan mengekspresikan ide-ide baik yang dimilikinya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini sejalan dengan pendapat Mutiah (2010:6-7) yang menyatakan bahwa “anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar-halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), social emosional, bahasa dan komunikasi. Prayitno (2010:3) menyatakan “anak usia dini adalah pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus. Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif, anak berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan fisik dan psikis anak agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut”. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga berkembanglah semua potensi yang dimiliki anak, hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2005:5) pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Untuk itu, dalam mencapai tujuan itu guru perlu memahami kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak.

Berdasarkan diskusi dengan teman sejawat serta pengamatan penulis pada anak usia 5-6 tahun di RA. Nurul Muslimin, anak belum terbiasa melakukan etika berdo'a secara benar. Dari 23 anak, rata-rata 5 anak belum berkembang (BB) untuk membiasakan beretika berdo'a, 5 anak mulai berkembang (MB) beretika berdo'a, 10 anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH), 3 anak sudah berkembang sangat baik (BSB) membiasakan beretika bedoa melalui cerita dengan media gambar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan guru (penulis) dalam mengajak anak untuk membiasakan etika berdo'a sehingga tidak menarik minat anak untuk terlibat dalam kegiatan cerita.

Cerita mempunyai manfaat yang sangat banyak. Selain menambah pengetahuan, juga mengajarkan anak sejak dini agar bisa memahami lebih cepat. Sebagian orang beranggapan terlalu dini untuk menceritakan dari buku pada anak, hanya karena menganggap sang anak masih belum mengerti apa yang diceritakan untuknya. Padahal di sisi lain, para ahli menganjurkan pada setiap orang tua untuk mulai menceritakan isi buku sejak

sang anak masih balita bahkan masih di dalam kandungan. Hal yang sepertinya sepele ternyata sangat berguna bagi perkembangan anak serta menunjang kesuksesannya di masa depan.

Bagi anak yang sudah memasuki masa sekolah, manfaat mendengarkan cerita dari buku akan berguna untuk menumbuhkan minat bacanya, asalkan sang anak dilibatkan dalam proses membaca tersebut secara aktif. Di samping itu, bercerita juga akan menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan daya imajinasi serta meningkatkan kreativitas sang anak juga akan membantu mereka memahami tata bahasa dan struktur kalimat yang benar.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai salah satu upaya untuk membiasakan etika berdo'a pada anak, penulis akan memperbaiki proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian ini difokuskan pada upaya guru meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: a) Anak belum mampu terbiasa membaca bismillah dalam berdo'a . b) Anak belum terbiasa dalam berdo'a ketika mengangkat kedua belah tangan, c) Anak belum bersikap tenang serius dalam berdo'a . Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada proses kegiatan dalam upaya guru meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan uraian sebagaimana latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian secara umum, yaitu: Bagaimanakah Upaya Guru dalam Meningkatkan Etika Berdo'a Melalui Cerita dengan Media Gambar pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya berjalan dengan baik ?. Adapaun masalah khusus dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?, b) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai

Raya Kabupaten Kubu Raya?, c) Apakah dengan media gambar dapat meningkatkan etika berdo'a setelah guru memberikan cerita pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?. Adapun tujuan penelitian ini secara umum ini adalah untuk mengetahui Upaya Guru Meningkatkan Etika Berdo'a Melalui Cerita dengan Media Gambar pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Selanjutnya tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang : a) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. b) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. c) Dengan media gambar dapat meningkatkan etika berdo'a setelah guru memberikan cerita pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

Beberapa manfaat penelitian diharapkan akan sangat bermanfaat bagi pengelolaan pembelajaran diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat teoritis: Hasilnya menjadi bahan kajian dalam peningkatan konsep-konsep ataupun aplikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah khususnya dalam membiasakan etika berdo'a pada anak. Manfaat praktis: a) Bagi Guru dan peneliti hasil penelitian ini dapatnya bermanfaat dalam menambah khasanah keilmuannya, sehingga semakin luas wawasan kependidikan dan bertambah wawasan berfikir inovatif dan kreatif dalam pendidikan selanjutnya, terutama dalam memperkaya bekal berimprovisasi dalam pembelajaran yang penuh kreatif. b) Bagi anak, memberi motivasi belajar yang lebih baik, lebih aktif dalam belajar dan mampu beretika berdo'a dengan baik dan dapat bergaul sesuai perilaku yang berlaku, c) Bagi Lembaga, penelitian ini dapat bermanfaat untuk tambahan bekal pengalaman sebagai pedoman lebih lanjut dalam mengambil kebijakan.

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa kata-

kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji serta ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah: Etika berdo'a dimaksud dalam penulisan ini adalah menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat dalam hal ini adalah meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan indikator: 1) membaca bismillah sebelum berdo'a, 2) mengangkat kedua belah tangan, 3) bersikap tenang. Cerita dengan media gambar yang dimaksud di dalam penulisan ini adalah menceritakan secara langsung dihadapan anak suatu kisah tentang keutamaan berdo'a dengan menggunakan alat sebagai perantara dalam bentuk gambar-gambar dengan. Jenis-jenis cerita bergambar berupa cerita bergambar tentang kisah seorang anak berdo'a. Etika berdo'a pada anak usia 5-6 tahun sangatlah berpengaruh besar pada kemampuan otak anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima materi pelajaran. Oleh sebab itu etika berdo'a pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan cerita yang menarik sehingga anak termotivasi dalam proses pembelajaran.

Untuk mengarahkan suatu penulisan diperlukan hipotesis atau dugaan sementara yang sifatnya tindakan. Arikunto dalam Iskandar (2009:68) mengatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah melalui cerita dengan media gambar dalam pembelajaran dilakukan dengan baik, maka dapat meningkatkan etika berdo'a pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sejak lahir, anak memiliki berbagai potensi yang dikaruniakan Tuhan. Potensi tersebut perlu dirangsang dan difasilitasi agar dapat berkembang dengan optimal. Banyak ahli menyatakan bahwa masa anak usia dini merupakan masa peka dan amat penting bagi perkembangan anak. Stimulasi terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua maupun orang lain disekitar lingkungan anak akan membekas kuat dan tahan lama. Kesalahan sedikit dalam memberikan stimulasi akan berdampak

negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki. Suyanto, (2003: 2-3) menggambarkan bahwa: masa peka tersebut ibarat saat yang tepat bagi seorang tukang besi untuk menempa besi yang dipanaskan. Para penempa pasti tahu benar kapan besi harus ditempa. Terlalu awal ditempa, besi sulit dibentuk dan dicetak. Sebaliknya apabila terlambat menempa maka besi akan hancur. Jadi saat yang paling baik bagi seorang anak untuk memperoleh evaluasi pendidikan yang tepat adalah saat usia dini. Solehuddin, (1997: 2) memandang usia prasekolah atau balita sebagai fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa masa usia balita sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu dan pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) peletakkan dasar kehidupan seseorang dimasa dewasa untuk menemukan makna hidup.

Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang dengan cepat. Pada tahap awal perkembangan janin sampai anak lahir, terjadi perkembangan sel-sel otak luar biasa. Kemudian setelah lahir terjadi proses mielinasi dari sel-sel syaraf dan pembentukan hubungan antar sel syaraf. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi terhadap anak sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan otak anak. Oleh karena itu pada masa usia dini ini (0-6 tahun) sering disebut dengan masa emas atau *golden age*. Anita Woolfolk (2007: 76) mengatakan "*peers and friendship are central to students lives*" Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap ini hendaknya dapat dilakukan pada aspek-aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, perkembangan fisik atau motorik, perkembangan sosial-emosional anak, perkembangan kemampuan berbahasa dan perkembangan lainnya. Hurlock (1978: 26) menjelaskan bahwa: Pada anak usia prasekolah adalah masa penting dari keseluruhan tahap perkembangan. Pada tahap ini terjadi proses peletakkan dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak". Dengan perkembangan sel-sel syaraf anak yang pesat dan stimulasi yang tepat akan menyebabkan berfungsinya mental anak untuk memahami dan mengerti kondisi lingkungannya. Hal inilah menyebabkan anak mampu melakukan etika berdo'a terhadap lingkungan sosial di sekelilingnya. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memegang peran penting

dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, disamping peran lembaga pendidikan (Taman Kanak-kanak, Kelompok bermain, Taman Penitipan Anak) dan lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan, karena hampir 80% waktu dalam kehidupan sehari-hari anak digunakan untuk bermain, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan keluarga. Selain itu juga, perlu disadari bahwa layanan lembaga PAUD belum dapat menggantikan peran keluarga dalam pendidikan anak, tetapi hanyalah berfungsi memperkuat layanan kebutuhan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Bahkan secara ekstrim dapat dikatakan jika keluarga mampu mendidik dan menstimulasi tumbuh kembang anak secara mandiri melalui kegiatan sehari-hari di rumah maupun lingkungan kesehariannya, maka mengikutsertakan anak dalam satuan PAUD bukanlah suatu keharusan.

Tetapi harus diakui pula bahwa realitas di masyarakat hanya sedikit keluarga mampu melakukan itu, untuk itulah masih tetap dibutuhkan keberadaan satuan-satuan PAUD formal maupun non formal sampai waktunya semua keluarga memiliki kemampuan tersebut, meski hal tersebut sangat tidak mungkin juga.

Menurut para ahli, pada usia dini terjadi beberapa periode perkembangan. Pada setiap tahap perkembangan, seorang anak secara umum akan memperlihatkan ciri-ciri khusus atau karakteristik tertentu yang hampir sama. Menurut Comenius (Kartini Kartono, 1986: 34) periode perkembangan seorang anak terdiri empat tahap. Salah satu tahap tersebut adalah tahap 0-6 tahun atau periode sekolah-ibu. Periode 0-6 tahun disebut periode sekolah ibu, karena hampir semua usaha bimbingan, perawatan, pemeliharaan, dan pendidikan anak berlangsung di dalam keluarga yang dilakukan oleh ibu. Berikut akan diuraikan tentang fase-fase perkembangan anak usia dini.

Secara umum pada masa bayi anak usia 0-2 tahun, anak mengalami perubahan yang pesat bila dibandingkan dengan yang akan dialami pada fase-fase berikutnya. Anak sudah memiliki kemampuan dan keterampilan dasar yang berupa: keterampilan lokomotor (berguling, duduk, berdiri, merangkak dan berjalan), keterampilan memegang benda, penginderaan (melihat, mencium, mendengar dan merasakan sentuhan), maupun kemampuan untuk mereaksi secara emosional dan sosial terhadap orang-orang sekelilingnya.

Segala bentuk stimulus (verbal maupun nonverbal) dari orang lain akan mendorong anak untuk belajar tentang pengalaman-pengalaman sensori dan ekspresi perasaan meskipun anak belum mampu memahami kata-kata. Menurut Monks (1992:74-75) menyatakan bahwa stimulasi verbal ternyata sangat penting untuk perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan kualitas dan kuantitas vokalisasi seorang anak dapat bertambah dengan pemberian reinforcement verbal. Stimulasi verbal yang terus menerus juga akan memudahkan anak untuk belajar melafalkan suara-suara dan Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa yang kritis dalam sejarah perkembangan manusia. Masa anak usia dini ini terjadi pada anak usia 0-6 tahun atau sampai anak mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini atau prasekolah. Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat. gerakan-gerakan yang mengkomunikasikan suasana emosinya, seperti marah, cemas, tidak setuju dan lain-lain.

Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan untuk berjalan dan berlari. Anak juga mulai senang memanjat, meloncat, menaiki sesuatu dan lain sebagainya. Solehuddin (1997: 38) berpendapat bahwa pada anak usia 2-3 tahun lazimnya sangat aktif mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam. Anak juga menyerap dan membuat perbendaharaan bahasa baru, mulai belajar tentang jumlah, membedakan antara konsep satu dengan banyak dan senang mendengarkan cerita-cerita sederhana, yang kesemuanya diwujudkan anak dalam aktivitas bermain maupun komunikasi dengan orang lain.

Kemampuan anak menguasai beberapa patah kata juga mulai berkembang. Anak mulai senang dengan percakapan walaupun dalam bentuk dan kalimat yang sederhana. Selain itu juga, sikap egosentrik anak sangat menonjol. Anak belum bisa memahami persoalan-persoalan yang dihadapinya dari sudut pemikiran orang lain. Anak cenderung melakukan sesuatu menurut kemauannya sendiri tanpa memperdulikan kemauan dan kepentingan orang lain. Sebagai contoh, anak sering merebut mainan dari orang lain jika anak menginginkannya.

Secara umum, anak pada fase ini masih mengalami peningkatan dalam berperilaku motorik, sosial, berfikir fantasi maupun kemampuan mengatasi frustrasi. Untuk kemampuan motorik, anak sudah menguasai

semua jenis gerakan-gerakan tangan, seperti memegang benda atau boneka. Akan tetapi sifat egosentriknya masih melekat. Tingkat frustrasi anak juga cenderung menurun. Hal ini disebabkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya secara lebih aktif atau sudah ada sifat kemandirian anak. Pada usia ini anak memiliki kehidupan fantasi yang kaya dan menuntut lebih banyak kemandirian. Dengan kehidupan fantasi yang dimilikinya ini, anak akan memperlihatkan kesiapannya untuk mendengarkan cerita-cerita secara lebih lama, bahkan anak juga sudah dapat mengingatnya. Selanjutnya dengan sifat kemandirian yang dimilikinya mulai membuat anak tidak mau banyak diatur dalam kegiatankegiatannya. Pada aspek kognitif anak juga sudah mulai mengenal konsep jumlah, warna, ukuran dan lain-lain. Ciri yang menonjol anak pada usia ini adalah anak mempunyai sifat berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang apa sempat ia lihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan benda-benda di sekitarnya membuat anak senang bepergian sendiri untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan disekitarnya sendiri. Pada perkembangan motorik, anak masih perlu aktif melakukan berbagai aktivitas.

Sejalan dengan perkembangan fisiknya, anak usia ini makin berminat terhadap teman sebayanya. Anak sudah menunjukkan hubungan dan kemampuan bekerjasama dengan teman lain terutama yang memiliki kesenangan dan aktivitas yang sama. Kemampuan lain yang ditunjukkan anak adalah anak sudah mampu memahami pembicaraan dan pandangan orang lain yang disebabkan semakin meningkatnya keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan tahap perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa yang kritis dalam sejarah perkembangan manusia. Masa anak usia dini ini terjadi pada anak usia 0-6 tahun atau sampai anak mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini atau prasekolah. Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat. Usia ini dalam perkembangan motorik adalah *middle childhood* atau masa anak-anak. Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak. *Motor development comes about through the unfolding of a genetic plan or maturation*

(Gordon&Brown, 1985 dalam Santrock, 2007). Anak usia 5 bulan tentu saja tidak akan bisa langsung berjalan. Dengan kata lain, ada tahapan-tahapan umum tertentu yang berproses sesuai dengan kematangan fisik anak

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hadari Nawawi (2001:63) mengemukakan bahwa: "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya". Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sarifudin (2007:26-27) Penelitian Tindakan Kelas ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang diadakannya.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian awal hingga akhir yang terdiri atas empat tahap yang dilaksanakan, yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai sesuai dengan hasil yang diharapkan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, yang memerlukan persiapan sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penyajian paparan data yang mendeskripsikan secara ringkas apa saja yang dilakukan peneliti sejak pengamatan awal (sebelum penelitian) yaitu kondisi awal guru dan siswa diikuti refleksi awal yang merupakan dasar perencanaan tindakan, dilanjutkan dengan paparan mengenai pelaksanaan tindakan, hasil wawancara terhadap guru dan anak, observasi situasi dan kondisi kelas dan hasil observasi kegiatan anak. Paparan data itu kemudian diringkas dalam bentuk temuan penelitian yang berisi pokok-pokok hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan siklus tindakan, dengan membandingkan hasil antara sebelum dan

setelah dilakukan *treatment* terhadap obyek penelitian. Untuk mengetahui upaya guru meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengelompokkan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sesuai dengan perencanaan pembelajaran pada setiap siklus, 2) Analisis terlaksana dan tidak terlaksananya setiap kegiatan yang telah direncanakan pada setiap siklus, 3) Data yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara diperiksa dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan penelitian yang dilakukan, 4) Peneliti dan teman sejawat melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh dari setiap siklus, 5) Peneliti dan teman sejawat merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Secara khusus kesimpulannya adalah: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah terencana dengan sangat baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah terlaksana dengan sangat baik, 3) Setelah diberikan cerita dengan media gambar terjadi peningkatan etika berdo'a pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Peningkatan etika berdo'a tersebut dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan maka ditemukan sedikit kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran siklus II, dalam hal meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar menunjukkan hasil yang sudah meningkat. Kekurangan tersebut sudah diminimalisir karena perngorganisasian anak sudah dilakukan secara

maksimal, sehingga anak termotivasi untuk menenunggu giliran dalam menyebutkan sehingga anak menjadi antusias. Oleh sebab itu peneliti melakukan refleksi untuk merenungkan faktor-faktor yang menjadi penyebab kekurangan-kekurangan dari siklus II. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar sudah dilakukan atau diterapkan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti tidak mengadakan siklus selanjutnya. Kekurangan sudah diminimalisir karena perngorganisasian anak sudah dilakukan secara maksimal, sehingga anak termotivasi untuk menenunggu giliran dalam menyebutkan sehingga anak menjadi antusias. Peningkatan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar sudah dilakukan atau diterapkan dalam pembelajaran.

Pada pertemuan 2, peningkatan kemampuan anak membaca bismillah sebelum berdo'a sebanyak 2 orang anak (8,69%) berdo'a sebelum belajar memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 1 orang (4,34%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang (21,73%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 15 orang anak (65,21%). Kemampuan anak mengangkat kedua belah tangan memperoleh kriteria Belum Berkembang sebanyak 1 orang anak (4,34%), Mulai Berkembang sebanyak 2 orang anak (8,69%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang anak (21,73%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 15 orang anak (65,21%). Pada pertemuan 1, peningkatan kemampuan anak membaca bismillah sebelum berdo'a sebanyak 4 orang anak (16,39%) berdo'a sebelum belajar memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 2 orang (8,69%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang (26,08%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 11 orang anak (47,82%). Kemampuan anak mengangkat kedua belah tangan memperoleh kriteria Belum Berkembang sebanyak 4 orang anak (16,39%), Mulai Berkembang sebanyak 4 orang anak (16,39%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang anak (21,73%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 10 orang anak (43,47%). Kemampuan bersikap tenang memperoleh kriteria Belum Berkembang sebanyak 4 orang anak (16,39%), Mulai Berkembang sebanyak 4 orang anak (16,39%), Berkembang Sesuai Harapan

(BSH) sebanyak 5 orang anak (21,73%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 10 orang anak (43,47%)

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas temuan hasil penelitian tentang upaya guru meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yang meliputi: a) Perencanaan Pembelajaran: Perencanaan pembelajaran meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar telah direncanakan oleh guru sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata pada siklus I sebesar 3,14. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I maka dilanjutkan pada perencanaan siklus II. Berdasarkan perhitungan dari rata-rata siklus II diperoleh sebesar 3,9 yang berarti telah mengalami kenaikan yang signifikan. Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi kriteria yang harus dikuasai guru yang kriteria adalah guru yang memiliki kemampuan khusus di bidangnya dapat menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat menguasai landasan-landasan kependidikan dengan maksimal.

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui kriteria-unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Menurut Hunt (1999) dalam Majid (2005:94), kriteria-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan kriteria yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. b) Pelaksanaan Pembelajaran: Pembelajaran meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 3,24. Hasil ini tentu saja belum memuaskan, sehingga dilakukan perbaikan yang semestinya dan memperoleh skor rata-rata pada siklus II yaitu 3,62. Ini berarti guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan aspek kemampuan yang dipersyaratkan seorang guru yang profesional. Mengingat tugas guru yang begitu kompleks maka diperlukan suatu

persyaratan khusus untuk menjadi guru yang profesional. Syarat profesional menurut Moh. Ali (2005:15) adalah sebagai berikut: 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Guru hendaknya membimbing, mengarahkan aktivitas belajar anak didik, agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara baik, yang bukan saja pada aspek pengetahuan akan tetapi meliputi sikap dan keterampilannya. Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005:104) meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Usman (1994:120) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran. Sudirman, dkk. (1987: 77) pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran dapat deskripsikan dari tiga kegiatan utama, yaitu membuka pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan menutup pembelajaran. Peningkatan Etika Berdo'a Melalui Cerita dengan Media Gambar. Peningkatan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar telah meningkat dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi pada siklus I yaitu telah mencapai BSH (36,96) dan BSB (28,26), dan Siklus II mencapai BSB sebesar 67,39. Ini berarti dengan media bercerita sudah meningkatkan etika anak dalam berdoa sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sehubungan dengan itu bercerita didefinisikan oleh Gunarti dkk (2008:27) adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan sesuatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis". Sedangkan menurut Bacri S (2005: 17) bercerita adalah :“Menuturkan sesuatu yang mengisahkan

tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Selanjutnya Sudirman (1987:21) mengatakan “dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi”. Berdasarkan hasil observasi anak usia 5-6 tahun di RA. Nurul Muslimin, anak belum terbiasa melakukan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar secara benar. Terbukti dari 23 anak, 18 anak yang mampu membaca bismillah sebelum berdo'a, mengangkat kedua belah tangan, bersikap tenang, selebihnya 5 anak masih belum sepenuhnya membiasakan beretika berdoa sebelum dan setelah makan serta sebelum belajar melalui cerita dengan media gambar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan guru (penulis) dalam mengajak anak untuk membiasakan etika berdo'a sehingga tidak menarik minat anak untuk terlibat dalam kegiatan cerita.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Siklus Tindakan Kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Secara khusus kesimpulannya adalah: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah terencana dengan sangat baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah terlaksana dengan sangat baik, 3) Setelah

diberikan cerita dengan media gambar terjadi peningkatan etika berdo'a pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Peningkatan etika berdo'a tersebut dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan maka ditemukan sedikit kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran siklus II, dalam hal meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar menunjukkan hasil yang sudah meningkat. Kekurangan tersebut sudah diminimalisir karena pengorganisasian anak sudah dilakukan secara maksimal, sehingga anak termotivasi untuk menunggu giliran dalam menyebutkan sehingga anak menjadi antusias. Oleh sebab itu peneliti melakukan refleksi untuk merenungkan faktor-faktor yang menjadi penyebab kekurangan-kekurangan dari siklus II pertemuan I.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar sudah dilakukan atau diterapkan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti mengadakan pertemuan selanjutnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum kesimpulan dalam penelitian ini adalah “terdapat peningkatan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Secara khusus kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah terencana dengan sangat baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan etika berdo'a melalui cerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah terlaksana dengan sangat baik, 3) Dengan media gambar dapat meningkatkan etika berdo'a setelah guru memberikan cerita pada anak usia 5-6 Tahun di RA. Nurul Muslimin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian, maka peneliti menyarankan

sebagai berikut, 1) Dalam merencanakan proses pembelajaran pada anak sebaiknya guru meningkatkan hasil belajar dan kualitas belajar anak dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kerjasama guru dengan anak lebih maksimal agar anak selalu termotivasi dalam menerima setiap materi yang disampaikan, menentukan alokasi waktu pada setiap pembelajaran, menentukan prosedur dan jenis penilaian, membuat alat penilaian, dan memberikan penilaian yang jelas, 2) Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada anak dapat ditingkatkan lagi dengan cara menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif, sehingga anak terdorong untuk ingin lebih mengetahui dengan lebih jelas, memotivasi anak lebih maksimal, memperbanyak melakukan tanya jawab pada anak, 3) Sebaiknya pihak sekolah memberikan dukungan dan memberikan kontribusi yang lebih maksimal dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi pengembangan proses pembelajaran agar lebih memadai dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Ali. 2005. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prayitno, Irwan. 2010. *Anakku penyejuk Hatiku*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna
- Sarifudin, 2007, *Perlu Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah*, <http://m.saifunsalakim.blog.com/2007/09/perlunya-penelitian-tindakan-kelas-di.html>
- Sudirman, N. 1987. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Uzer Usman. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya